

MOTIF DAN MAKNA SOSIAL IBADAH HAJI MENURUT JAMA'AH MASJID DARUSSALAM WISMA TROPODO WARU SIDOARJO

*Agus Romdlon Saputra**

Abstrak:

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang sarat dengan nilai-nilai. Sumbangsih nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh pelaku haji. Allah telah menjamin bahwa tiap-tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah haji mengandung manfaat luar biasa, tetapi manfaat itu harus digali dan diraih dengan perjuangan manusia itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk memperoleh gambaran motif menunaikan ibadah haji yang melatarbelakangi Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo. 2) untuk memperoleh makna sosial dari pelaksanaan. Dari analisis data ditemukan: 1) motif dalam menunaikan ibadah haji sebagai bagian dari kebutuhan biologis makhluk hidup yang sehat lebih dominan. Sedang motif dari pengaruh dari lingkungan sosial, tidak dominan. Motif karena semata-mata menjalankan titah dan perintah Allah Swt, dalam menyempurnakan rukun Islam yang lima atau ujuan mendekati diri kepada Allah Swt.) juga sangat kuat. 2) Makna sosial dari ibadah haji bagi Jamaah Masjid Darussalam adalah terkatnya jalinan ukhuwah Islamiyah sebagaimana harapan Haji yang mabrur seorang muslim tersebut semakin peduli kepada lingkungan sosialnya dan bukan sekedar mendapatkan sebutan haji atau hajjah. 2) dalam memahami makna sosial ibadah haji, jamaah masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, sudah mengarah kepada pemahaman yang komprehensif. Ibadah haji difahami sebagai ibadah ritual dan ibadah sosial. Ibadah haji lebih banyak makna sosialnya daripada makna ritual (*transendental*). Hal ini didasarkan pada substansi Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alamin.

Kata kunci: *Motif, Makna Sosial dan Ibadah Haji*

*Dosen Program Studi Ahwalus Syakhsiyah STAIN Ponorogo.

PENDAHULUAN

Haji atau *al-haji* secara bahasa berarti *al-Qasd*¹, yaitu: pergi ke, bermaksud, menyengaja.² Menurut istilah *syariyyah*, *al haji* ialah menyengaja atau pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu, atau menziarahi tempat tertentu pada waktu tertentu, dengan amalan tertentu.³

Ulama fikih menetapkan bahwa amalan yang harus dikerjakan seseorang dalam ibadah haji meliputi ihram, memasuki kota Mekah (bagi orang yang berada di luar kota Mekah), thawaf, sai, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, mabit di Mina, bercukur atau gundul atau memotong beberapa helai rambut, menyembelih hewan dan tahallul.⁴ Haji merupakan salah satu rukun dari rukun Islam yang lima. Hukumnya wajib satu kali seumur hidup bagi seorang muslim yang merdeka, baligh, berakal dan mampu.⁵ Kewajiban haji ditekankan kepada orang-orang Islam yang memiliki kemampuan atau kesanggupan (*istitha'ah*) karena memang tugas itu berat dan memerlukan biaya yang tidak murah. Bagi mereka yang bertempat tinggal jauh, tidak ditolak penafsiran ulama tentang makna *istitha'ah* yang berarti sehat jasmani dan rohani, mampu melaksanakan perjalanan, memiliki perbekalan yang cukup, aman di perjalanan, serta khususnya aman pula di Tanah Suci, namun *Istitha'ah* itu berbeda sesuai kondisi masing-masing orang, dan Tuhan tetap sayang kepada orang yang tidak mampu untuk mengadakan perjalanan ke Baitullah.⁶

Ibadah haji adalah salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna multi aspek, ritual, individual, politik, psikologis dan sosial. Dikatakan aspek ritual karena haji termasuk salah satu rukun Islam yang kelima yang wajib dilaksanakan setiap muslim bagi yang

¹Louis Ma'luf, *Munjid fi Al-Lughah wa al-Adab wa Al-'Ulum* (Beirut: Al-Tab'ah Al-Katulikiyah, tt), 118.

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 237.

³Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Fikh, Al-Islami wa Adillatahu*, Juz 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), 2064-2065.

⁴Lihat *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 2* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), 474.

⁵*Ibid.*, 461-465.

⁶Rif'at Syauiqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Aqidah dan Ibadah* (Jakarta: Paramadina, 2002), 192.

mampu, pelaksanaannya diatur secara jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Haji sebagai ibadah individual, keberhasilan ibadah haji sangat ditentukan oleh kualitas pribadi tiap-tiap muslim dalam memahami aturan dan ketentuan dalam melaksanakan ibadah haji. Haji juga termasuk bentuk ibadah politik, karena persiapan sampai pelaksanaannya masih memerlukan intervensi (partisipasi) dari pihak lain (pemerintah/negara). Sedangkan dari aspek psikologis ibadah haji berarti tiap-tiap jamaah harus memiliki kesiapan mental yang tangguh dalam menghadapi perbedaan suhu, cuaca (iklim), budaya daerah yang sangat berbeda dengan keadaan bangsa Indonesia yang tidak kalah pentingnya dari ibadah haji adalah makna sosial, yaitu bagaimana para jamaah haji memiliki pengetahuan, pemahaman mengaplikasikan pesan-pesan ajaran yang ada dalam pelaksanaan ibadah haji ke dalam konteks kehidupan masyarakat.

Syarat dan rukun dalam ibadah haji tidak semata-mata hanya untuk transendental (antara manusia dengan Allah) tetapi justru yang tidak kalah penting (utama) adalah dijadikan pelajaran para pelakunya untuk membentuk kepribadian atau moralitas pergaulan antara sesama manusia. Dengan demikian, memahami dan menemukan makna sosial dalam ibadah haji menjadi suatu keniscayaan bagi setiap umat Islam umumnya dan jamaah haji khususnya.

Walaupun ibadah haji telah dilakukan berabad-abad, tetapi fenomena haji terus dikaji dan menjadi sumber analisis. Haji mempunyai peranan penting di Indonesia, terbukti Indonesia merupakan pemasok terbesar di seluruh dunia. Meningkatnya jumlah calon jamaah haji Indonesia itu berarti ada motif-motif yang melatarbelakangi minat masyarakat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji. Kenyataan besarnya minat masyarakat Indonesia menunaikan ibadah haji tidak dapat dipungkiri merupakan suatu hal yang menarik perhatian.

Ibadah haji dimulai dengan pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji dan berakhir pada berfungsinya haji. Lama pelaksanaan haji, memerlukan waktu lebih panjang dibanding ibadah-ibadah lain, tentu memiliki satu tujuan tercapainya nilai haji, "*hajjan mabruran*" (haji mabrur). Ibadah ini dan juga ibadah-ibadah lainnya yang disyariatkan Allah SWT, pada hakikatnya sarat

dengan hikmah dan nilai. Namun hikmah dan nilai itu tidak datang serta merta, tetapi harus melalui pemahaman, pemaknaan dan penghayatan yang panjang. Situasi demikian jika dilakukan dalam berhaji akan dapat membuktikan firman Allah:⁷

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ

Artinya: Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka.

Allah telah menjamin bahwa tiap-tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah haji mengandung manfaat luar biasa, tetapi manfaat itu harus digali dan diraih dengan perjuangan manusia itu sendiri. Ibadah haji merupakan rukun Islam yang sarat dengan nilai-nilai. Sumbangsih nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh pelaku haji.

Hubungannya dengan motif dan makna sosial ibadah haji bagi jamaah masjid Darussalam di perumahan wisma Tropodo Waru Sidoarjo, sementara informasi yang mereka sampaikan dari beberapa jamaah rata-rata mengatakan motifasi melakukan ibadah haji karena semata-mata menjalankan titah dan perintah Allah dalam menyempurnakan rukun Islam yang lima. Mereka juga mengatakan bahwa setelah melaksanakan ibadah haji, bukan tujuan untuk mendapatkan sebutan haji atau hajjah melainkan kemabruran ibadah haji itu sendiri. Bahkan dengan tegas ada jamaah yang mengatakan saya mampu untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah, kalau saya tinggalkan perintah ibadah haji itu, kemudian bagaimana bila saya mati sebelum menjalankan ibadah haji itu? Berarti saya mati dalam keadaan kufur.

Dari paparan di atas, peneliti berasumsi bahwa motif yang melatarbelakangi Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo melaksanakan ibadah haji yang merupakan salah satu bentuk ritual dan bergensi serta hanya dikhususkan bagi muslim yang mampu, menunjukkan kemurnian ibadah mereka dalam melaksanakan ibadah haji hanya semata-mata untuk Allah. Dominan sekali “*hablun min Allah*” nya. Adapun sentuhan “*hablun min al-nas*” nya belum nampak, padahal ibadah haji sangat erat kaitannya dengan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan

⁷QS. Al-Hajj [22]: 28.

sesama manusia sebagai satu kesatuan dari kesadaran religius yang tinggi. Hal ini muncul pemahaman bahwa, manusia melaksanakan ibadah haji benar-benar dapat menghayati perannya sebagai abdi Allah (dimensi vertikal) dan sebagai khalifah (dimensi horizontal). Oleh karena itu, ibadah haji harus dijadikan sebagai sarana untuk merubah diri, dari yang sebelumnya pribadi yang belum baik, setelah melaksanakan ibadah haji menjadi seorang pribadi yang jauh lebih baik. Jamaah haji yang telah kembali ke tanah air diharapkan mampu mengamalkan moral yang diperoleh ketika berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian di lingkungan sekitarnya. Seorang haji harus mampu menjadi role model bagi masyarakat (panutan di dalam masyarakat) untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat yang dirahmati Allah. Demikianlah harapan yang diminta kepada para calon agar menjadi haji mabrur, sehingga Allah membalasnya dengan surga. Haji mabrur, tiada balasannya kecuali surga. Namun realitasnya, tidak semua orang yang telah melaksanakan ibadah haji dapat mengamalkan pesan moral yang diperoleh pada saat berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian dan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan realitas tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana motif dan makna sosial ibadah haji Jamaah Masjid Darussalam yang berada di Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo.

HASIL PENELITIAN

1) Motif Sosial dan Makna Sosial

Motif sosial telah menjadi salah satu tema penting dan menarik perhatian dalam kajian pakar sosiologi dari berbagai sudut pandang. Masyarakat merupakan bagian dari suatu komunitas yang berinteraksi dengan lingkungannya. Segala tindakan tingkah laku maupun minat mereka terhadap sesuatu mempunyai faktor-faktor yang melatarbelakangi. Segala tindakan yang dilakukan mempunyai tujuan untuk dirinya sendiri maupun tujuan untuk orang lain. Motifasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan ketrampilan tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸ Menurut *Maslow*

⁸Sondang P. Siagian, *Teori Motifasi dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 138.

motifasi dapat dikarenakan adanya kebutuhan atau keinginan. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada satu tujuan. Motif sosial menurut *Heckhausen* adalah motif yang timbulnya untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berdasar dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu.⁹

Sesuai dengan jenisnya, maka motif dibedakan atas:

- 1) Motif Biogenetis. Yaitu motif yang berasal dari kebutuhan biologis sebagai makhluk yang hidup. Motif ini terdapat pada lingkungan internal dan tidak banyak tergantung pada lingkungan di luar individu itu. Motif ini berkembang dengan sendirinya di dalam diri individu.
- 2) Motif Sosiogenetis. Yaitu motif yang timbul di dalam diri individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.
- 3) Motif Teogenetis. Yaitu motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhan untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berkebutuhan di dalam masyarakatnya yang ragam itu.¹⁰ Penulis mencoba menggali seberapa besar motifasi Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo untuk melaksanakan ibadah haji.

Suatu hal yang tidak dapat dikesampingkan oleh masyarakat adalah pandangan atau persepsi tentang ibadah haji. Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer oleh “Geter Salim dan Yeny Salim” bahwa, kata persepsi berarti pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima, maksud pandangan dalam penelitian ini adalah pandangan Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo tentang makna sosial ibadah haji yang telah mereka lakukan.

Dalam kerangka teori ini, dikemukakan pula teori fiqih tentang makna dan hikmah ibadah haji sehingga memudahkan dalam menjawab permasalahan yang ada.

⁹Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 191.

¹⁰*Ibid.*, 128.

2) Makna Ibadah Haji

Secara etimologi haji berasal dari bahasa arab *al-hajj* yang berarti mengunjungi atau mendatangi.¹¹ Dalam terminologi fiqh, haji didefinisikan sebagai perjalanan mengunjungi Ka'bah untuk melakukan ibadah tertentu.¹² Atau berpergian ke Ka'bah pada bulan-bulan tertentu untuk melakukan ibadah *tawaf*, *sa'i*, *wukuf*, dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah Swt. serta mengharapkan keridloannya.¹³

Haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan kewajiban yang tergolong *al-ma'lum min-al-din bil-al-dharurah* sehingga, barangsiapa yang mengingkari kewajibannya, maka ia telah kafir dan murtad dari Islam. Kewajiban haji ditetapkan dengan al-Qur'an, sunah, dan ijma' seluruh umat.¹⁴

Adapun dalil dari al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban haji antara lain adalah firman Allah surah Ali Imran (3): 97;

لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Dalil berikutnya adalah dalam firman Allah surah Al-Baqarah (2): 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Artinya: dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.

Adapun yang dimaksud dengan menyempurnakan haji dan umrah karena Allah adalah menjalankan kedua-duannya. Pengertian ini mengacu pada pendapat kalangan yang menyatakan kewajinan umrah (juga disamping haji).¹⁵

¹¹Ibrahim Unais dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Jilid I, 157.

¹²Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy wa adillatuh*, Jilid III (Dar al-Fil, 1989), 9.

¹³Sayid Sabiq, *Faqh al-Sunnah*, Jilid I, (Dar al Fikri, Cet IV, 1983), 527.

¹⁴Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 483.

¹⁵*Ibid.*, 484.

Dalil dari sunnah mengenai kewajiban haji antara lain adalah;

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Dari Abu Abdirrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab radhiallahu ‘anhuma berkata : saya mendengar Rasulullah bersabda: “Islam didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan”. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁶

Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini merupakan dasar yang agung dalam mengetahui agama, menjadi pilar landasnya, dan menghimpun rukun-rukunnya.¹⁷ Hal ini dikuatkan oleh penalaran bahwa ibadah haji mengandung unsur syukur terhadap nikmat dengan badan dan harta pelakunya. Orang yang berakal berpandangan bahwa keduanya harus dimanfaatkan untuk ketaatan kepada sang pemberi nikmat, sebab mensyukuri nikmat merupakan kewajiban menurut akal sehat maupun menurut syara’.¹⁸

Sedangkan mengenai dalil ijma’nya, segenap umat Islam telah berbulat menyepakati bahwa haji adalah *fardhu ‘ain* bagi setiap muslim dan muslimah. Hal ini sudah berlaku luas dikalangan mereka dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya. Sehingga ia menjadi “*Al-Ma’lum min Al-Din bi Al-Dharurah*”, sesuatu yang dilakukan dari agama secara pasti dan jelas, adapun orang yang mengingkarinya kafir karena telah mengingkari ketetapan yang sudah baku dalam al-Qur’an al karim dan Sunnah Nabi yang shahih.¹⁹

Haji hanya wajib sekali seumur hidup, dan pengulangan pelaksanaannya untuk yang kesekian kalinya merupakan sunnah (*tathawwu*). Ketika Rasulullah Saw ditanya tentang kewajiban

¹⁶Nawawi, *Shahih Muslim Ma’a Syarah Al-Imam Al-Nawawi*, Jilid I, 77.

¹⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam, 484.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Abdul Aziz Muhammad Azzam, 485.

haji apakah berlaku setiap tahun, Rasulullah hanya diam dan tidak menjawabnya hingga si penanya mengulanginya sebanyak tiga kali. Barulah kemudian Rasulullah bersabda: “Andai aku jawab ya, maka ia menjadi wajib, sementara kalian tentu tidak akan mampu” sebagaimana hadis tersebut diatas. Kewajiban haji dengan demikian hanya berlaku sekali seumur hidup demi mencegah kesulitan (*al-harj*), sebab Baitullah jauh dan perjalanan kesana harus ditempuh dengan perjuangan yang cukup berat. Maka bagi siapapun muslim muslimah yang sanggup melakukan perjalanan ke Baitullah (*istitha’ah*) sebagaimana diterangkan Allah dalam surah Ali Imran (3) ayat 97, jadilah hukum wajib bagi mereka. Adapun bagi muslim muslimah yang tidak memiliki kesanggupan melakukan perjalanan ke Baitullah, maka bagi mereka tidak wajib pada saat itu, tetapi ada kemungkinan diwaktu berikutnya menjadi wajib tatkala mereka menjadi orang-orang yang memiliki kesanggupan melakukan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

3) Hikmah Ibadah Haji

Sebagaimana telah diketahui dimuka, perbuatan ibadah haji itu adalah karena Allah Swt, karena hendak mentaati perintah Allah Swt. Ketaatan kepada Allah Swt itulah tujuan utama dari melakukan ibadah haji.²⁰ Disamping itu juga untuk menunjukkan kebesaran Allah Swt. Ketika seluruh umat manusia dari segala bangsa, besar kecil, laki-laki perempuan, cendekiawan atau orang biasa, ulama’ atau orang awam, berkumpul bersatu menunaikan ibadah haji, terlihatlah semuanya mengagungkan Allah Swt, mengagungkan syariat Allah Swt. dan juga menyaksikan tempat turunnya ayat-ayat al-Qur’an, tempat para Nabi, orang-orang yang Shiddiq dan orang-orang yang Shaleh pernah berkumpul, hanya karena ingin mengagungkan dan mentaati Allah Swt, dan juga memohon ampunan Allah Swt, sebab hanya Allah Swt saja yang dapat memberikan ampunan.²¹

Tujuan ibadah haji jelas esensinya adalah satu bentuk ibadah yang wajib secara hakiki yang ditujukan kepada muslim muslimat seluruh dunia sebagai panggilan Ilahi untuk dipenuhinya dengan

²⁰Lihat dalam al-Qur’an surah Al-Baqarah (2); 196 dan surah Ali Imran (3); 97.

²¹Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: 1982), 335.

segera mungkin setelah si terwajib mampu. Jika terwajib menundanya hingga meninggal dunia, maka terbukti jelaslah kefasikannya sejak hari keberangkatan kafilah haji daerahnya diakhir usia ia masih mampu hingga meninggal dunia.

Adapun hikmah ibadah haji, ulama (para ahli) telah banyak mengungkapkan dalam berbagai tinjauan. Dari sekian banyak hikmah ibadah haji yang dirumuskan oleh para ahli tersebut, jika ditarik garis besarnya maka dapat disimpulkan kepada dua macam hikmah, yaitu; hikmah yang berkaitan dengan keagamaan dan hikmah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.²²

Hikmah haji yang berkaitan dengan keagamaan ialah sebagai berikut: a) Menghapus dosa-dosa kecil dan mensucikan jiwa orang yang melakukannya. b) Mendorong seseorang untuk menegaskan kembali pengakuannya atas keesaan Allah Swt. serta penolakan terhadap segala macam bentuk kemusyrikan. c) Mendorong seseorang memperkuat keyakinan tentang adanya neraca keadilan Tuhan dalam kehidupan di dunia ini, dan puncak dari keadilan itu diperoleh pada hari kebangkitan kelak. d) Mengantar seseorang menjadi hamba yang selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt. baik berupa harta dan kesehatan, dan menanamkan semangat ibadah dalam jiwanya. Dalam pelaksanaan haji seseorang menundukkan diri dan bahkan menghinakan diri dihadapan Allah Swt. yang disembah. Semua kesombongan, keangkuhan, kekayaan, kekuatan, kekuasaan dan sebagainya hilang dan hirap dalam suasana khidmat dan khusyuknya ibadah.

Dari segi sosial kemasyarakatan hikmah ibadah haji antara lain: a) Ketika memulai ibadah haji dengan ihram dari miqat, pakaian biasa ditinggalkan dan mengenakan pakaian ihram. Pakaian yang berfungsi sebagai lambang kesatuan dan persamaan, sehingga hilanglah perbedaan status sosial yang ada, semua menjadi satu sebagai hamba-hamba Allah yang merindukan keridlaan-Nya. b) Ibadah haji dapat membawa orang-orang yang berbeda suku, bangsa, dan warna kulit menjadi saling kenal mengenal antara satu sama lain. Ketika itu terjadilah pertukaran pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan negara masing-masing baik yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan. c) Mempererat

²²Rahman Ritonga, Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama), 215.

tali *Ukhuwah al Islamiyah* antara umat Islam dari berbagai penjuru dunia. d) Mendorong seseorang untuk lebih giat dan bersemangat berusaha untuk mencari bekal yang dapat mengantarkan ke Mekah untuk haji. Semangat bekerja tersebut dapat pula memperbaiki keadaan ekonominya yang pada gilirannya bermanfaat untuk orang fakir dan miskin. e) Ibadah haji merupakan ibadah badaniyah yang memerlukan ketangguhan fisik dan ketahanan mental. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji dapat memperkuat kesabaran dan ketahanan fisik seseorang.

PEMBAHASAN

1) Motif Ibadah Haji Jamaah Masjid Darussalam

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan responden, dapat dianalisis dengan teori motifasi sosial versi *Heckhausen* bahwa sesuai dengan jenisnya, maka motif dibedakan menjadi motif yang berasal dari kebutuhan biologis sebagai makhluk yang hidup, berkembang dengan sendirinya di dalam diri individu. Demikian juga motif yang timbul dari individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan motif yang berasal dari interaksi dengan Tuhan.

Dari sebelas responden yang penulis wawancarai ternyata untuk motif yang berasal dari kebutuhan biologis rata-rata dominan sekali. Keinginan mereka untuk melaksanakan ibadah haji begitu kuat. Motif ini terdapat di dalam lingkungan pada internal, dan tidak banyak tergantung pada lingkungan diluar individu. Motif untuk melaksanakan ibadah haji berkembang dengan sendirinya di dalam diri individu. Motif biogenetis ini natural sebagai contoh misalnya: lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, kebutuhan untuk seksualitas, buang air dan sebagainya. Inilah keunikan dari motif biogenetis. Hubungannya dengan jamaah masjid Darussalam yang telah menunaikan ibadah haji, keinginan mereka untuk pergi melaksanakan ibadah haji murni muncul dari inisiatif dan kemauan mereka sendiri walaupun stratifikasi pendidikan, ekonomi, dan pemahaman terhadap agama tentunya berbeda. Hanya yang membedakannya adalah waktu penantian keberangkatan mereka ada yang cepat dan ada yang lambat. Walaupun demikian minat umat Islam Indonesia untuk pergi haji sangatlah besar. Bukan sekarang saja, tetapi sejak tempo dulu, saat belum ada saran angkutan udara,

bahkan sebelum ada kapal laut. Untuk menggenapkan rukun Islam yang kelima jamaah haji Indonesia tidak gentar menggunakan kapal layar, berbulan-bulan mereka mengarungi samudra. Berbagai cerita pengalaman berat dari para jamaah haji setelah kembali ke kampung halaman, tidak mengurangi hasrat mereka yang belum haji untuk menunaikan rukun Islam kelima. Itulah motifasi biologis sebagai makhluk yang hidup, sangat dominan, dan selalu muncul dari pribadi-pribadi muslim, terbukti dari jawaban-jawaban Jamaah Masjid Darussalam Tropodo Waru Sidoarjo yang telah menunaikan ibadah haji.

Adapun untuk motif sosiogenetis yaitu motifasi yang timbul dari individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, atau dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang, jawaban dari sebelas jamaah walaupun berbeda-beda redaksi tetapi esensinya sama, satu dengan lainnya menunjukkan tidak dominan. Artinya motifasi yang melatarbelakangi jamaah haji Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo melakukan ibadah haji karena pengaruh dari pihak luar, atau lingkungan masyarakat sekitar sangatlah kecil. Hasil penelitian ditemukan fakta mengenai animo jamaah Masjid Darussalam secara individu untuk menunaikan ibadah haji memberikan arti penting terhadap kehidupan secara lebih dibandingkan dengan masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Mereka tidak beranggapan bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji akan mendapatkan kehormatan tersendiri di dalam masyarakat, menjadi bagian yang paling penting di masyarakat dan lebih mendapatkan kepercayaan di masyarakat. Gelar atau predikat haji bukan menjadi status sosial. Bagi jamaah Masjid Darussalam yang terpenting adalah kemabruran dari ibadah haji yang mereka lakukan. Realita dan kenyataannya secara umum anggapan-anggapan tersebut muncul di masyarakat, dan jamaah Masjid Darussalam pun mengakui munculnya anggapan-anggapan masyarakat tersebut.

Motifasi yang ada hubungannya dengan Tuhan, motifasi Teogenetis, dari sebelas Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo yang menjadi responden yang telah menunaikan ibadah haji sangatlah dominan. Mereka menunaikan ibadah haji semata-mata karena Allah Swt. menjalankan kewajiban

rukun Islam yang kelima. Dengan gaya bahasa yang berbeda-beda, mereka ingin membuktikan bahwa ibadah yang mereka lakukan itu adalah benar-benar karena Allah Swt. Ungkapan-ungkapan yang tulus dari mereka sebagai hamba Allah Swt. yang mengharapakan ridlo-Nya, ada kerinduan yang begitu lama terpendam ingin berjumpa dengan-Nya di Baitullah, ingin lebih dekat lagi dengan Allah, dan *Taubatan Nashuha* untuk menggapai *maghfirah*-Nya.

2) Makna Sosial Ibadah Haji Jamaah Masjid Darussalam

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan responden menunjukkan variasi jawaban responden satu dengan yang lainnya yang saling menguatkan tentang makna sosial ibadah haji yang mereka lakukan. Tidak banyak perbedaan yang mereka ungkapkan, substansinya hampir sama mengarah kepada satu makna yaitu bagaimana memfungsikan nilai dan makna ibadah haji yang telah mereka lakukan, hikmah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Ada ungkapan memberdayakan diri lebih bermanfaat bagi masyarakat, lebih peka melihat pluralistik, solidaritas sesama muslim, mewujudkan kebersamaan, persatuan dan *ukhuwah Islamiyah*.

Dari ungkapan-ungkapan responden diatas jelaslah, bahwa ibadah haji itu tidak hanya menghubungkan manusia dengan agama atau Allah Swt saja, melainkan juga manusia dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, ibadah haji memiliki dua garis penghubung kemanusiaan, yakni garis vertikal dan horizontal. Garis vertikal, ibadah haji dipandang secara normatif, yakni hubungannya manusia dengan Tuhannya. Sementara garis horizontal, ibadah haji dipandang dari sisi sosial manusia sebagai makhluk sosial di dunia ini, yaitu hubungan diantara manusia umumnya dengan umat Islam khususnya.

Diantara makna sosial, haji sebagai nilai-nilai sosial yang menghubungkan antara manusia dengan manusia lainnya, sebagai makhluk sosial adalah pertama, kesadaran akan adanya pluralitas umat Islam. Umat Islam hingga sampai saat ini telah tesebar diberbagai Negara dan belahan dunia. Tentunya, diantara umat Islam tersebut sangat memiliki perbedaan dalam keberagamannya. Mulai dari yang beraliran Sunni maupun Syi'i, orang kulit putih maupun kulit hitam, madzhab yang paling liberal dan madzhab yang

paling fundamental dan lain sebagainya. Karena berbagai perbedaan tersebut, umat Islam harus sadar bahwa pluralitas umat Islam itu ada dan tidak bisa dihindari. Meski demikian, pluralitas disatukan dengan lafadl “*Labbaika Allahumma Labbaik.....*” yang diserukan ketika melaksanakan ibadah haji.

Motifasi atau spirit merupakan sesuatu yang *men-trigger* seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Begitu pula dengan fenomena haji Jamaah Masjid Darussalam yang menjalankan ibadah haji. Motifasi haji berbasis teogenetis adalah spirit yang terkandung pada orang yang melakukan ibadah haji, *pure* atau murni semata-mata karena ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt, lebih menguatkan iman, dan menyempurnakan rukun Islam yang kelima, itu realitanya.

Berangkat dari beberapa deskripsi diatas, memang mayoritas orang menunaikan ibadah haji ke Makkah, sedikit kemungkinan untuk mengantongi satu motifasi belaka. Barangkali hal ini terjadi hanya bagi masyarakat yang memiliki nilai-nilai religiusitas yang mapan, bukan sebaliknya masyarakat yang sudah mengalami kemapanan dalam aspek ekonominya dan memiliki status sosial yang tinggi, sering melaksanakan ibadah haji, atau masih menaruh hasrat, bila diperkirakan agar dianggap oleh masyarakat telah memiliki kemapanan dalam hal ekonomi, sehingga mampu melaksanakan haji berkali-kali. Disadari atau tidak, status sosialnya di masyarakat akan terbilang mendapat “penghargaan atau reward” secara sosial kemasyarakatan. Kenyataan ini nantinya tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut sebagai “*hedonisme religius*”, yakni melakukan ibadah haji karena kesenangan pribadi semata.

Realita yang penulis amati, bagi jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo yang telah menunaikan ibadah haji, tidak nampak adanya motifasi “*hedonisme religius*”, karena rata-rata jamaah yang telah menunaikan ibadah haji termasuk sebelas responden yang penulis wawancarai, ternyata rata-rata ibadah haji mereka hanya sekali, kecuali satu responden yaitu Bapak Nuryadi yang telah menunaikan ibadah haji sebanyak tiga kali, itu pun yang pertama menyertai isterinya yang kedua, ibadah haji yang kedua menyertai isterinya yang pertama, dan kemudian yang ketiga kalinya ini menyertai isterinya yang baru.

Selama ini ibadah haji cenderung lebih dipahami sebagai ibadah ritual daripada ibadah sosial. Artinya, predikat bagi seseorang hanya dilihat dari kemampuan berangkat dan datang kembali ke Tanah Air dengan disertai cerita-cerita atau pengalaman religious yang beraneka ragam. Padahal, ibadah haji lebih banyak makna sosialnya daripada makna ritual (*transendental*). Hal ini didasarkan pada substansi Islam itu sendiri sebagai agama yang penuh kerahmatan untuk seluruh alam semesta.

Makna sosial ibadah haji yang terungkap dari jawaban-jawaban responden sudah nampak menuju kearah pemaknaan yang tepat dari ibadah haji itu sendiri. Diantara prosesi ritual haji yang mengandung makna sosial antara lain: *pertama*, Ihram, mengandung makna melepaskan dan membebaskan diri dari lambang material dan ikatan kemanusiaan, mengkosongkan diri dari metelitas keduniawian, membersihkan diri dari nafsu serakah angkara murka, kesombongan serta keseweng-wenangan. Umat Islam yang telah memakai pakaian ihram harus berjiwa stabil, tidak dikendalikan nafsu emosional terhadap material kekayaan dan harta demikian juga kedudukan, jabatan dan kehormatan diri.

Kedua, Thowaf, mengandung isyarat keluar dari lingkungan manusia yang buas, masuk ke dalam lingkungan Rabbaniyah yang penuh kasih sayang, saling menghargai dan saling menghormati. Sebelum thowaf, jamaah haji terlebih dahulu melontar jumrah sebagai pertanda mengusir setan yang menggoda Nabi Ibrahim a.s, Nabi Ismail a.s dan Hajar isteri Nabi Ibrahim a.s. Itu artinya setiap jamaah haji harus selalu berusaha mengusir godaan setan yang bersarang dalam dirinya.

Ketiga, Sa'i, mengandung isyarat kesediaan menjalankan tugas san tanggung jawab bagi jamaah haji kearah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Artinya, siapapun yang sudah menjalankan ibadah haji harus bisa mengambil makna sa'i yang menyimpan makna perlunya perilaku yang positif baik untuk dirinya maupun orang lain (masyarakat).

Keempat, Wuquf, yaitu behimpunnya umat Islam dari seluruh pelosok dunia di Arafah. Berjuta-juta umat Islam dari berbagai warna kulit, dari si pirang bermata biru sampai si hitam dari Afrika yang berbeda bangsa dan bahasa, pria dan wanita, tidak ada perbedaan

gender ditempat tersuci ini. Dengan mengenakan pakaian sederhana yang melambangkan kesucian, persatuan, dan kesetaraan, mereka menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa besar keagamaan. Mereka semua mengikuti ritual yang sama, memperlihatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan yang tidak akan pernah terjadi kecuali hanya ada dalam peristiwa besar yang tidak ada tandingannya yaitu ibadah haji.

Kelima, al-Hulqu/Tahallul (memotong rambut), mengandung isyarat pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor yang masih berada dalam kelopak kepala masing-masing manusia. Jamaah haji yang telah menjalankan tahallul mesti harus memiliki cara fikir, konsep kehidupan yang bersih, baik tidak menyimpang dari etika, dan norma sosial maupun agama. Dengan kata lain tahallul berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan fikiran yang baik dan positif.

Disisi lain, dunia Islam sekarang sedang terjadi berbagai konflik. Gejala reformasi dan revolusi diberbagai Negara Islam (Timur Tengah), konflik yang terjadi di Dunia Islam antara sunni dan sy'i'i, konflik umat dibidang ekonomi, sosial, dan politik, serta berbagai hal penistaan Islam telah memecah belah umat Islam dunia, sebenarnya ibadah haji bisa dijadikan refleksi persatuan dan persamaan umat Islam seluruh dunia. Seluruh jamaah haji yang beragam tersebut melakukan ibadah yang sama. Mereka tidak saling memusuhi antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula yang terjadi pada dunia Islam akhir-akhir ini karena Islam sebenarnya adalah agama kasih sayang. Disinilah makna sosial dari ibadah haji. Semoga saudara-saudara muslim yang telah menunaikan ibadah haji diberikan kemampuan untuk mengimplikasikan makna sosial ibadah haji tersebut, tanpa harus mengurangi kualitas amalan ritual dalam ibadah haji.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Dari dua rumusan masalah dalam penelitian ini, dengan paparan data yang sudah dianalisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Motif yang muncul dari kebutuhan biologis sebagai makhluk yang hidup, dalam menunaikan ibadah haji, Jamaah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, rata-rata dominan.

Sedangkan motif yang ada hubungan dan pengaruhnya dari lingkungan sosial, tidak dominan. Adapun motif yang berasal dari interaksi dengan Tuhan (Allah Swt.) sangat kuat dan dominan sekali.

2. Dalam memahami makna sosial ibadah haji, Jamaah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, sudah mengarah kepada pemahaman yang komprehensif. Ibadah haji difahami sebagai ibadah ritual dan ibadah sosial. Ibadah haji lebih banyak makna sosialnya daripada makna ritual (*transendental*). Hal ini didasarkan pada substansi Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alam.

Berangkat dari hasil penelitian ini maka disarankan:

3. Hendaklah difahami betul ibadah haji syarat akan nilai, apakah yang bernilai agama maupun yang bernilai sosial. Dari nilai agama, tanamkan nilai yang benar-benar dalam melaksanakan ibadah haji itu karena Allah semata, menunaikan rukun Islam yang kelima. Jangan mengharapkan setelah menunaikan ibadah haji memperoleh status tersendiri didalam masyarakat dengan mendapat gelar "Haji atau Hajjah".
4. Makna sosial ibadah haji adalah mengajarkan kepada umat Islam umumnya dan jamaah haji khususnya untuk senantiasa merubah pikiran, sikap, serta perilaku (tindakan) yang lebih bermanfaat untuk masyarakat, jangan sampai memiliki persepsi bahwa ibadah haji itu hanya untuk Allah Swt, justru yang paling esensial adalah diperuntukkan bagi sesama manusia dengan cara selalu menjaga, menghormati, menghargai serta saling menjunjung tinggi martabat manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu, Ahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Adam, Muchtar (ed), *Cara Mudah Naik Haji, Buku Panduan Untuk Calon Haji dan Umroh*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Akkas, M. Amin. *Haji dan Reproduksi Sosial: Strategi untuk Memperoleh Pengakuan Sosial pada Masyarakat Kota Pinggiran*. Jakarta : Mediacita, 2005.
- Ali, A. Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung : Mizan, 1991.
- Ali. M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama, pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Choid, Narbuko, dkk, *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 2, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Al Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamya Al Faruqi. *Atlas Budaya Islam : Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Terjemahan Ilyas Hasan. Bandung Mizan, 2000, cet ke-2.
- Fauzi Rizal, Lailan safina, *status Sosial para haji di Daerah Pinggiran Kota Medan*, Penelitian Dosen Muda, Fakultas Agama Islam, Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, 2008.
- Icha Ratri Prabaningrum, "Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan" Skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Glasse, Cryil. *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, Terjemahan Ghuftron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

- Hidayat, Komaruddin. "Haji dan Solidaritas Sosial" dalam M. Amin Akkas dan Hasan M. Noor (ed). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta : Media Cita, 2000.
- Irwandar. *Dekonstruksi Pemikiran Islam, Idealitas Nilai dan realitas empiris*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Press, 2003.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan, 1991.
- Lexy, Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Roda Karya, 2007.
- Louis Ma'luf, SH. *Munjid fi Al-Lughah wa al-Adab wa Al-'Ulum*. Beirut: Al-Tab'ah Al-Katulikiyah, tt.
- Nidjam, Achmad dan Alatief Hanan. *Manajemen Haji, Studi kasus dan telaah Implementasi Knowledge Worker*. Jakarta : Zikrul Hakim, 2001.
- Qunzita Lazuardia, Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji, Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo, *Journal Unair*, Vol. 3 No. 1, 2014.
- Rachman, Budhy Munawar (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina kerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, 1996.
- Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Aqidah dan Ibadah*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Robert, Bodan, *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Setyani Nurul Hidayati, Orang Miskin Naik Haji. *Studi Kualitatif Tentang makna Haji pada Orang Miskin yang Telah Melaksanakan Haji di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*.
- S. Nasution, *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004.

- Shihab, M. Quraish. "Haji", dalam Budhy Munawar Rachman (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Siddique, Sharon (ed). *Islam di Asia Tenggara, Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Sondang, P. Siagian, *Teori Motifasi dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Syariati, Ali. *Makna Haji*, terjemahan Burhan Wirasubrata. Jakarta: Pustaka Zuhra, 2004.
- Umadiyah, Syarifah. *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani Ngemplak Sleman*. Skripsi, UIN SUKA Yogyakarta, 2010.
- Wahbah Al-Zuhaily, Al-Fikh, *Al-Islami wa Adillatahu, Juz 3*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1997)
- Yuswadi, Hary. "Pengumpulan Data di Daerah Perlawanan Petani: Sebuah Pengalaman Lapangan dan Jember", dalam Burhan Bungin (ed). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.